

The Influence of Digital Literacy, Trust, and Security Perception on the Intention to Use Central Bank Digital Currency (CBDC) in Indonesia

Pengaruh Literasi Digital, Kepercayaan, dan Rasa Aman terhadap Minat Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia

Valentine Putri¹, Hendrian², Dyah Ekaari Sekar Jatiningasih³

Program Magister Manajemen, Universitas Terbuka^{1,2,3}

vp.valeen@gmail.com¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines the influence of digital literacy, trust, and security perception on the intention to use Central Bank Digital Currency (CBDC) in Indonesia. Employing a quantitative approach with a survey design, data were gathered through an online questionnaire distributed using purposive sampling criteria, targeting Indonesian citizens aged 17 or older who actively use digital financial services and possess digital devices. The research data were obtained from 221 valid respondents who met all the established criteria and was analyzed through multiple linear regression using SPSS. The findings indicate that digital literacy, trust, and perceived security each have a significant positive effect on the intention to use CBDC. Higher digital literacy enhances individuals' readiness to adopt technology-based financial innovations. Trust in the credibility and regulatory clarity of Bank Indonesia further increases willingness to adopt CBDC. Meanwhile, perceived security related to transaction protection and personal data safeguards also contributes to greater adoption interest. Overall, the results highlight that the successful implementation of CBDC requires an integrated strategy emphasizing the improvement of digital literacy, the strengthening of public trust, and robust guarantees of system and data security.

Keywords: Digital Literacy, Trust, Security Perception, Usage Intention, Central Bank Digital Currency (CBDC), Financial Technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, kepercayaan, dan rasa aman terhadap minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarluaskan kepada responden yang memenuhi kriteria purposive sampling, yaitu WNI berusia minimal 17 tahun, pengguna aktif layanan keuangan digital, serta memiliki perangkat digital. Data penelitian diperoleh dari 221 responden valid yang memenuhi seluruh kriteria penelitian dan diolah melalui analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen literasi digital, kepercayaan, dan rasa aman berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan CBDC. Literasi digital terbukti meningkatkan kesiapan individu dalam menerima inovasi finansial berbasis teknologi. Kepercayaan terhadap kredibilitas dan regulasi Bank Indonesia memperkuat kesediaan masyarakat untuk mengadopsi CBDC. Sementara itu, persepsi terhadap keamanan sistem dan perlindungan data pribadi turut mendorong minat penggunaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi CBDC memerlukan strategi terintegrasi yang mencakup peningkatan literasi digital, penguatan kepercayaan publik, serta penyediaan jaminan keamanan yang memadai bagi pengguna.

Kata kunci: Literasi Digital, Kepercayaan, Rasa Aman, Minat Penggunaan, Central Bank Digital Currency (CBDC), Teknologi Keuangan.

1. Pendahuluan

Di era digital yang mengalami perkembangan dengan pesat, transformasi teknologi informasi telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah sistem keuangan global. Transformasi ini ditandai dengan adanya terobosan atau ide-ide baru dalam

sistem pembayaran. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya adopsi teknologi keuangan atau finansial (*financial technology* atau *fintech*) di Indonesia. *Central Bank Digital Currency* (CBDC) merupakan salah satu terobosan terbaru dalam sistem pembayaran yang saat ini menjadi sorotan banyak negara.

Central Bank Digital Currency (CBDC) adalah mata uang digital yang memiliki nilai yang sama dengan uang rupiah atau uang kartal konvensional dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah karena diterbitkan secara resmi oleh Bank Indonesia (Martinus, dkk., 2023). Dengan adanya *Central Bank Digital Currency* (CBDC), diharapkan dapat memberikan banyak manfaat strategis, seperti mengurangi biaya transaksi pembayaran, meningkatkan efektifitas dalam sistem pembayaran, memperluas integrasi keuangan khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, serta menguatkan stabilitas sistem moneter. Bank Indonesia sendiri telah membuat langkah antisipatif terhadap perubahan sistem pembayaran global dan nasional dengan mencetuskan sebuah proyek bernama Proyek Garuda. Proyek ini akan berfokus dalam pengembangan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Central Bank Digital Currency (CBDC) memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari instrumen keuangan digital lain seperti *cryptocurrency*, *e-wallet*, dan uang elektronik. Berbeda dengan *cryptocurrency* yang bersifat terdesentralisasi dan tidak memiliki otoritas pengendali sehingga nilainya fluktuatif (Nakamoto, 2008; Yermack, 2024), *Central Bank Digital Currency* (CBDC) diterbitkan serta dijamin oleh bank sentral sebagai *legal tender* dengan nilai stabil setara uang fisik (Vanani & Suselo, 2021).

Jika dibandingkan dengan *e-wallet* seperti GoPay, OVO, atau DANA, *Central Bank Digital Currency* (CBDC) bukan sekadar saldo digital, melainkan representasi langsung dari uang bank sentral. Transaksi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dilakukan secara langsung antar pengguna di bawah pengawasan bank sentral tanpa perantara komersial, sehingga lebih efisien dan transparan (IMF, 2020). *Central Bank Digital Currency* (CBDC) juga berbeda dari uang elektronik konvensional yang merupakan liabilitas lembaga penerbit, karena *Central Bank Digital Currency* (CBDC) menjadi liabilitas bank sentral dengan tingkat kepercayaan tertinggi (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, *Central Bank Digital Currency* (CBDC) memiliki fungsi strategis sebagai alat kebijakan moneter, instrumen stabilitas keuangan, dan sarana inklusi ekonomi melalui perluasan akses keuangan dan efisiensi transaksi lintas batas (IMF, 2020).

Tingkat literasi digital masyarakat merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam penggunaan perangkat digital, namun juga mencakup banyak faktor lainnya, seperti evaluatif, etis dalam memanfaatkan dan mengakses informasi digital, dan pemahaman konseptual (Ng, 2012). Menurut Amarta dan Latifah (2023), kesiapan masyarakat terhadap penerapan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dan pemahaman literasi keuangan memiliki hubungan yang positif. Hal ini dikarenakan literasi digital tidak hanya mencakup tentang kemampuan seseorang dalam menggunakan sebuah perangkat teknologi, namun juga mencakup pemahaman mengenai transaksi digital, risiko-risiko yang menyertainya, dan keamanan data. Rendahnya literasi digital yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi sebuah hambatan dalam mengadopsi teknologi keuangan atau finansial terbaru dengan maksimal. Menurut Khoirunnisa, dkk. (2024), dengan adanya fasilitas literasi digital yang optimal disertai dengan berbagai kemudahan dalam berkonsultasi dalam penggunaannya, maka dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap penyedia *Central Bank Digital Currency* (CBDC) agar dapat terus mengembangkan teknologi secara optimal.

Selain literasi digital, kepercayaan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia. Kepercayaan dalam konteks ini mencakup keyakinan masyarakat terhadap keamanan sistem, transparansi, dan integritas yang diberikan oleh pihak penyelenggara. Kepercayaan ini tidak hanya terbatas pada institusi penyedia layanan, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap infrastruktur teknologi

digital yang mendasarinya, seperti sistem *open banking* yang mengandalkan *Application Programming Interface* (API) untuk pertukaran data antar lembaga keuangan. Meskipun *Application Programming Interface* (API) menawarkan efisiensi dan personalisasi layanan, sistem ini menghadirkan tantangan baru terkait privasi dan perlindungan data pengguna. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi seperti *Central Bank Digital Currency* (CBDC) sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap transparansi, integritas, dan perlindungan data yang diberikan (Zhang dkk., 2022). Menurut Khoirunnisa, dkk. (2024), pentingnya kepercayaan terhadap institusi dan teknologi merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan tujuan penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Selain itu, minat masyarakat terhadap inovasi digital terbaru seperti *Central Bank Digital Currency* (CBDC) juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan mereka terhadap infrastruktur teknologi keuangan digital yang tersedia, termasuk sistem *open banking* yang menjadi bagian dari ekosistem pendukungnya. Menurut Zarifis dan Cheng (2023), hal yang terpenting dalam adopsi penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) adalah membangun kepercayaan masyarakat, salah satu caranya adalah dengan melakukan transparansi dalam perlindungan privasi dan penggunaan data konsumen.

Selain faktor literasi digital dan kepercayaan, terdapat faktor lainnya yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia, yaitu faktor rasa aman. Walaupun *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dikeluarkan oleh institusi moneter tertinggi, yaitu Bank Indonesia, namun persepsi masyarakat tentang perlindungan data pribadi, ketahanan sistem terhadap ancaman *cyber*, dan keamanan dalam bertransaksi akan memberikan pengaruh terhadap penerimaan masyarakat dalam menggunakan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Menurut Martinus, dkk. (2023), di Indonesia, persepsi masyarakat sekitar mengenai kemudahan, keamanan, dan manfaat akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam penerapan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap aspek keamanan akan menjadi faktor penghambat dalam adopsi penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Namun, jika masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap aspek keamanan, maka hal itu dapat meningkatkan tingkat adopsi penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Menurut Widodo, dkk. (2023), efektivitas dan keamanan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dapat meningkatkan kepuasan konsumen dalam menggunakannya. Selain itu, publisitas juga akan memberikan dampak pada perilaku pelaku ekonomi, dimana hal tersebut juga akan memberikan dampak pada peningkatan konversi uang kertas ke *Central Bank Digital Currency* (CBDC).

Penerapan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) telah menjadi topik global dalam transformasi sistem pembayaran global. Hasil penelitian Ren, dkk. (2024), sebanyak 93% bank sentral di dunia sedang meneliti mengenai kemampuan *Central Bank Digital Currency* (CBDC), dengan estimasi bahwa pada tahun 2030 akan beredar sekitar 15 *retail* CBDC dan 9 *wholesale* CBDC. Beberapa negara telah mengambil langkah awal dengan meluncurkan *Central Bank Digital Currency* (CBDC), seperti Bahamas dengan *Sand Dollar* dan Nigeria dengan *e-Naira*. Namun, tingkat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Bahamas masih sangat rendah, dengan pengguna *Sand Dollar* yang hanya mencakup kurang dari 1% dari total uang beredar (Branch, dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anyamele (2024), yang menyatakan bahwa *e-Naira* hanya digunakan oleh kurang dari 0,5% populasi Nigeria pada tahun pertama peluncurannya. Selain itu, penelitian Kashyap (2024) juga menjelaskan bahwa saat adanya insentif, jumlah transaksi *e-Rupee* sempat mencapai satu juta per hari. Namun saat insentif tersebut dihapuskan, transaksi *e-Rupee* mengalami penurunan drastis.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di beberapa negara yang telah mengambil langkah awal dengan meluncurkan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) belum optimal. Berbagai kendala masih dihadapi, antara lain rendahnya literasi keuangan digital, kurangnya kepercayaan terhadap sistem baru, serta kekhawatiran masyarakat terhadap privasi dan keamanan data (Palanisamy, dkk., 2025; Alonso dkk., 2025). Selain itu,

keterbatasan infrastruktur teknologi dan minimnya insentif bagi lembaga keuangan untuk mendukung ekosistem *Central Bank Digital Currency* (CBDC) turut menjadi hambatan (Koonprasert, 2024). Permasalahan ini berdampak langsung terhadap lambatnya adopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di masyarakat.

Adopsi teknologi digital, termasuk dalam sektor keuangan, dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan teknis. Model *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) menekankan pentingnya persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan dalam membentuk sikap terhadap teknologi. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan Venkatesh, dkk. (2003) menambahkan faktor ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitas sebagai penentu niat penggunaan. Rogers (2014) dalam *Diffusion of Innovations Theory* menyoroti karakteristik inovasi seperti kompatibilitas dan kompleksitas sebagai penentu adopsi. Sementara itu, Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior* dan Pavlou (2003) menekankan pentingnya kepercayaan, norma sosial, dan persepsi risiko dalam penerimaan teknologi digital. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zhou (2012) dan Alalwan, dkk. (2018) yang menegaskan peran kepercayaan dan pengaruh sosial dalam penggunaan *mobile banking*, sedangkan Jonker (2017) menunjukkan bahwa keamanan dan kemudahan memengaruhi minat masyarakat terhadap *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Penelitian dari Kou, dkk. (2021) juga menyoroti pentingnya literasi digital dan kejelasan regulasi dalam mendorong adopsi layanan keuangan digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mendorong penggunaan teknologi baru seperti *Central Bank Digital Currency* (CBDC).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka sangat perlu untuk menelaah pengaruh ketiga faktor tersebut secara empiris. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemegang kebijakan, khususnya dalam upaya perancangan dan implementasi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan di era ekonomi digital. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka akan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital, Kepercayaan, dan Rasa Aman terhadap Minat Penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai hubungan antar variabel serta mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui penyebaran kuesioner berbasis online, yang kemudian diolah secara statistik menggunakan SPSS. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) dan Creswell (2017) yang menegaskan bahwa penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengumpulan data numerik, analisis statistik, serta penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi sehingga tepat digunakan ketika peneliti hendak menguji hipotesis dan hubungan sebab-akibat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal, dengan variabel independen berupa literasi digital (X_1), kepercayaan (X_2), dan rasa aman (X_3), serta variabel dependen yaitu minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y). Populasi penelitian mencakup seluruh individu yang memiliki akses ke layanan keuangan digital dan berpotensi menjadi pengguna *Central Bank Digital Currency* (CBDC), sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria WNI berusia minimal 17 tahun, pengguna aktif layanan keuangan digital, dan memiliki perangkat digital. Jumlah sampel minimal mengikuti pedoman Hair et al. (2010), yaitu sekurang-kurangnya 100 responden berdasarkan jumlah indikator penelitian. Dalam penelitian ini, sebanyak 221 responden valid berhasil dihimpun dan seluruhnya memenuhi kriteria purposive sampling yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen

kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang memungkinkan pengukuran tingkat persepsi responden secara terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut melalui regresi linier berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika berdistribusi normal, maka data tersebut dapat digunakan pada analisis statistik parametrik (Sugiyono, 2019). Berikut adalah hasil uji grafis dengan P-Plot, histogram, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini:

Tabel 1. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		221
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.82477443
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.028
	<i>Positive</i>	0.028
	<i>Negative</i>	-0.021
<i>Test Statistic</i>		0.028
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

d. *This is a lower bound of the true significance.*

Menurut Ghozali (2018) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymtotic significance*), yaitu:

- Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) > 0.05 maka nilai residual berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) ≤ 0.05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0.200 > 0.05, sehingga hasil keputusan pengujian adalah nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier klasik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen berpengaruh signifikan terhadap residual, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Namun, jika nilai signifikansi (*Sig.*) ≤ 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas glejser pada penelitian ini:

Tabel 2. Uji Heterokedastisitas Glejser

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.382	0.755		1.831
	Literasi Digital	-0.045	0.039	-0.183	0.252
	Kepercayaan	-0.007	0.040	-0.028	0.868
	Rasa Aman	0.053	0.043	0.214	0.220

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel > 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan apakah terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Pada pembahasan kali ini indikator yang digunakan yakni nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Namun, jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas Data

Coefficients^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	2.565	1.274		2.013	0.045	
	Literasi Digital	0.361	0.066	0.364	5.500	0.000	0.179
	Kepercayaan	0.231	0.068	0.240	3.397	0.001	0.157
	Rasa Aman	0.347	0.073	0.343	4.744	0.000	0.151

a. Dependent Variable: Minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa pada pengujian dengan data empiris didapatkan nilai indikator multikolinieritas dalam model yakni nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00 untuk setiap variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	2.565	1.274		2.013	0.045	
	Literasi Digital	0.361	0.066	0.364	5.500	0.000	0.179
	Kepercayaan	0.231	0.068	0.240	3.397	0.001	0.157
	Rasa Aman	0.347	0.073	0.343	4.744	0.000	0.151

a. Dependent Variable: Minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, terdapat tiga variabel independen yang dievaluasi pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y). Persamaan regresi yang dihasilkan dari output SPSS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$= 2.565 + 0.361X_1 + 0.231X_2 + 0.347X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Minat penggunaan <i>Central Bank Digital Currency</i> (CBDC) di Indonesia
X ₁	= Literasi Digital
X ₂	= Kepercayaan
X ₃	= Rasa Aman
β ₀	= Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	= Koefisien regresi
ε	= Error

Nilai konstanta sebesar 2.565 menunjukkan bahwa jika variabel literasi digital (X₁), kepercayaan (X₂), dan rasa aman (X₃) bernilai 0 (nol) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) diprediksi berada pada angka 2.565. Walaupun dalam konteks praktis hal ini jarang terjadi dikarenakan nilai 0 (nol) jarang muncul dalam skala likert, konstanta tetap penting dalam membentuk model prediksi regresi.

Koefisien regresi untuk variabel literasi digital (X₁) adalah 0.361, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada literasi digital akan meningkatkan minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia sebesar 0.361, namun dengan asumsi bahwa tidak ada penambahan konstanta nilai kepercayaan (X₂) dan rasa aman (X₃).

Koefisien regresi untuk variabel kepercayaan (X₂) adalah 0.231, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada kepercayaan akan meningkatkan minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia sebesar 0.231, namun dengan asumsi bahwa tidak ada penambahan konstanta nilai literasi digital (X₁) dan rasa aman (X₃).

Koefisien regresi untuk variabel rasa aman (X₃) adalah 0.347, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada rasa aman akan meningkatkan minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia sebesar 0.347, namun dengan asumsi bahwa tidak ada penambahan konstanta nilai literasi digital (X₁) dan kepercayaan (X₂).

Uji Hipotesis

Uji T Parsial

Uji t parsial (*partial t-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda (Sugiyono, 2019).

Tabel 5. Uji T Parsial

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.565	1.274		2.013	0.045		
	Literasi Digital	0.361	0.066	0.364	5.500	0.000	0.179	5.571
	Kepercayaan	0.231	0.068	0.240	3.397	0.001	0.157	6.375
	Rasa Aman	0.347	0.073	0.343	4.744	0.000	0.151	6.644

a. Dependent Variable: Minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia

Selanjutnya untuk menentukan nilai t-tabel pada tabel distribusi t dicari dengan menggunakan rumus $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$ dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$ yaitu $221 - 3 - 1 = 217$, maka diperoleh t-tabel sebesar 1.971. Menurut Ghazali (2018), jika nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan. Namun, jika nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai signifikansi \geq 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh t-hitung sebesar 5.500 dengan nilai signifikansi 0.000 untuk variabel literasi digital (X_1), karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel yaitu $5.500 > 1.971$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia.
- Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh t-hitung sebesar 3.397 dengan nilai signifikansi 0.000 untuk variabel kepercayaan (X_2), karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel yaitu $3.397 > 1.971$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.001 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia.
- Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh t-hitung sebesar 4.744 dengan nilai signifikansi 0.000 untuk variabel rasa aman (X_3), karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel yaitu $4.744 > 1.971$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasa aman terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia.

Uji Simultan F (Kelayakan Model)

Menurut Sugiyono (2019), uji F simultan (*simultaneous F-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah sekelompok variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda.

Tabel 6. Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3571.272	3	1190.424	352.631	0.000 ^b
	Residual	732.556	217	3.376		
	Total	4303.828	220			

a. *Dependent Variable*: Minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia

b. *Predictors: (Constant)*, Rasa Aman, Literasi Digital, Kepercayaan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh F-hitung sebesar 352.631. Selanjutnya, menentukan F-tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - k - 1$ yaitu $221 - 3 - 1 = 217$, maka diperoleh F-tabel sebesar 3.88 (berdasarkan distribusi F-tabel). Menurut Ghazali (2018), jika nilai F-hitung > F-tabel dan tingkat signifikansi (*p-value*) < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh simultan. Namun, jika nilai F-hitung \leq F-tabel dan tingkat signifikansi (*p-value*) \geq 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh simultan. Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*), diperoleh nilai F-hitung sebesar 352.631 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000, karena F-hitung lebih besar daripada F-tabel yaitu $352.631 > 3.88$ dan tingkat signifikansi (*p-value*) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa literasi digital, kepercayaan, dan rasa aman secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia.

Uji Korelasi

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui arah (positif atau negatif) dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi biasanya dinotasikan dengan r , dengan nilai antara -1 sampai +1 (Sarwono, 2017). Menurut Sugiyono (2017), interpretasi nilai koefisien korelasi (r) diuraikan sebagai berikut:

- 0,00 – 0,199 → Sangat rendah
- 0,20 – 0,399 → Rendah
- 0,40 – 0,599 → Sedang
- 0,60 – 0,799 → Kuat
- 0,80 – 1,00 → Sangat kuat

Dalam menghitung besarnya hubungan antara variabel, digunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 27* korelasi *product moment* sebagai berikut ini:

Tabel 7. Uji Koefisien Korelasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.911 ^a	0.830	0.827	1.837

a. *Predictors: (Constant), Rasa Aman, Literasi Digital, Kepercayaan*

b. *Dependent Variable: Minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa antara variabel literasi digital (X_1), kepercayaan (X_2), dan rasa aman (X_3), dan minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0.911. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat hubungan sangat kuat.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (r^2) adalah angka yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai r^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017), interpretasi nilai koefisien korelasi (r) diuraikan sebagai berikut:

- $r^2 = 0$ → Model tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen sama sekali.
- $0 < r^2 < 1$ → Sebagian variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.
- $r^2 = 1$ → Model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.911 ^a	0.830	0.827	1.837

a. *Predictors: (Constant), Rasa Aman, Literasi Digital, Kepercayaan*

b. *Dependent Variable: Minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.830 atau $0.830 \times 100\% = 83\%$ yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas,

yaitu literasi digital (X_1), kepercayaan (X_2), dan rasa aman (X_3) terhadap variabel bebas, yaitu minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) sebesar 83%, sedangkan sisanya yaitu 17% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.827 memperhitungkan jumlah variabel prediktor dalam model dan menunjukkan bahwa model ini sangat kuat dalam menjelaskan variabel terikat. Adapun nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 1.837 menunjukkan seberapa jauh nilai prediksi model menyimpang dari nilai aktual. Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa literasi digital, kepercayaan, dan rasa aman memiliki pengaruh yang cukup terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia, namun masih ada faktor lain yang juga berkontribusi terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) tersebut.

Tabel 9. Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	2.565	1.274		2.013	0.045			
Literasi Digital	0.361	0.066	0.364	5.500	0.000	0.878	0.350	0.154
Kepercayaan	0.231	0.068	0.240	3.397	0.001	0.869	0.225	0.095
Rasa Aman	0.347	0.073	0.343	4.744	0.000	0.881	0.307	0.133

a. *Dependent Variable: Minat penggunaan Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia

Tabel 10. Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	Koefisien Beta	Zero-Order	Determinasi	%
Literasi Digital (X_1)	0.364	0.878	0.319	31.9%
Kepercayaan (X_2)	0.240	0.869	0.209	20.9%
Rasa Aman (X_3)	0.343	0.881	0.302	30.2%
Total			0.830	83.0%

Berdasarkan tabel perhitungan koefisien determinasi parsial yang diperoleh dari hasil nilai koefisien beta dikali dengan *zero-order* dapat diketahui bahwa:

- Besaran pengaruh literasi digital (X_1) terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) sebesar 31.9%.
- Besaran pengaruh kepercayaan (X_2) terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) sebesar 20.9%.
- Besaran pengaruh rasa aman (X_3) terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia (Y) sebesar 30.2%.

4. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital, kepercayaan, dan rasa aman secara signifikan memengaruhi minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia. Literasi digital terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC), di mana semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi digital, semakin besar pula minat mereka untuk menggunakan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapan masyarakat terhadap inovasi finansial berbasis teknologi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Palanisamy, dkk. (2025), Eshet (2012), Ullah, dkk. (2020), Rahayu (2022), Febriyanto (2025), dan Harahap, dkk. (2017) yang menegaskan bahwa literasi digital

berperan sentral dalam meningkatkan kepercayaan diri dan minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis digital.

Selain itu, kepercayaan juga berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia. Masyarakat cenderung lebih bersedia mengadopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) apabila memiliki keyakinan terhadap kredibilitas, integritas, transparansi sistem, dan kejelasan regulasi yang diterapkan oleh institusi penerbit. Hal ini sejalan dengan temuan dari Khairunnisa (2023), Pavlou (2003), McKnight, dkk. (2011), Gupta, dkk. (2023), dan Susanto, dkk. (2016), yang menegaskan bahwa *trust* merupakan faktor utama dalam membangun penerimaan terhadap inovasi digital, khususnya dalam sektor keuangan yang menuntut stabilitas dan keamanan tinggi.

Selanjutnya, rasa aman juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia. Semakin tinggi tingkat rasa aman yang dirasakan individu terhadap sistem keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, dan keandalan teknologi, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menggunakan *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Hasil ini mendukung penelitian oleh Gefen, dkk. (2003), Yadav (2025), Oliveira, dkk. (2016), Putri, dkk. (2025), dan Jafri, dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh langsung terhadap niat perilaku dalam menggunakan teknologi finansial. Dengan demikian, dimensi keamanan bukan hanya aspek teknis, tetapi juga psikologis yang membentuk rasa percaya dan kenyamanan pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap *Central Bank Digital Currency* (CBDC) di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan digital masyarakat, kepercayaan terhadap institusi penerbit, serta persepsi terhadap keamanan sistem. Temuan ini menegaskan bahwa strategi implementasi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) oleh Bank Indonesia perlu dilakukan secara terpadu dan berlapis, dengan mengutamakan peningkatan literasi digital, penguatan komunikasi publik untuk membangun kepercayaan, serta jaminan keamanan data dan privasi pengguna.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan apresiasi kepada institusi akademik yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, para responden yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan, serta rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses pengolahan dan analisis data. Penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut berperan dalam penyempurnaan penelitian ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian di bidang ekonomi dan keuangan digital.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2018). Examining factors influencing Jordanian customers' intentions and adoption of internet banking: Extending UTAUT2 with risk. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40, 125-138.
- Alonso, S. L. N., Ozili, P. K., Hernández, B. M. S., & Pacheco, L. M. (2025). Evaluating the acceptance of CBDCs: Experimental research with artificial intelligence (AI) generated synthetic response. *Quantitative Finance and Economics*, 9(1), 242-273.
- Amarta, C. C., & Latifah, F. N. (2023). The Influence of Understanding Financial Literacy and Community Readiness on the Use of Central Bank Digital Currency (CBDC). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 13(1), 45-53.

- Anyamele, U. (2024). The eNaira as a Tool for Financial Inclusion: Challenges and Recommendations. *Economic and Policy Review*, 22(1), 32-38.
- Bank for International Settlements (BIS). (2023). *Central bank digital currencies in emerging markets: trust, design and adoption*. BIS Quarterly Review, June 2023.
- Bank Indonesia. (2023). *White paper: Central Bank Digital Currency (CBDC) – Project Garuda*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/rupiah/digital-rupiah/default.aspx>
- Branch, S., Ward, L., & Wright, A. (2023). The evolution of SandDollar. *Intereconomics*, 58(4), 178-184.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- European Central Bank (ECB). (2021). *Report on a digital euro*. Frankfurt am Main: European Central Bank.
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Eshet, Y. (2012). A Revised Model for Digital Literacy: Thinking in the Digital Era. *Issues in informing science & information technology*, 9(31), 267-276.
- Febriyanto, A., Adenia, N., Annabila, I., & Yusfiarto, R. (2025). Cbdc Adoption: Aligning Model Technostress Inhibitors And Perceived Value Among Indonesian Generation Z. *Journal of Central Banking Law and Institutions*, 4(1), 49-78.
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *MIS Quarterly*, 27(1), 51–90.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Gupta, S., Pandey, D. K., El Ammari, A., & Sahu, G. P. (2023). Do perceived risks and benefits impact trust and willingness to adopt CBDCs?. *Research in International Business and Finance*, 66, 101993.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis. In *Multivariate data analysis* (pp. 785-785).
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan financial technology terkait central bank digital currency (cbdc) terhadap transmisi kebijakan moneter dan makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2(1), 80.
- International Monetary Fund. Monetary and Capital Markets Department. (2020). *Digital Money Across Borders: Macro-Financial Implications*. International Monetary Fund.
- Jafri, J. A., Amin, S. I. M., Rahman, A. A., & Nor, S. M. (2024). A systematic literature review of the role of trust and security on Fintech adoption in banking. *Heliyon*, 10(1).
- Jonker, N. (2017). What drives virtual currency adoption by retailers?. In *Payments Conference 2017 Academic Paper, Joint ECB/BdI "Digital transformation of the retail payments ecosystem"*.
- Kashyap, A. K. (2024). Central Bank Currency in India: Policy and Regulatory Aspects. In *Global Developments in Central Bank Digital Currency* (pp. 230-248). IGI Global.
- Khoirunnisa, A. N., Azka, M. S. T., & Shofiati, N. (2024). From Cash to Central Bank Digital Currency: Can Gen Z Adopt It?. *East Java Economic Journal*, 8(1), 41-72.
- Khairunnisa, Z. N. (2023). *Analisis Penerimaan Pengguna Bank Digital Jenius Menggunakan Extended Technology Acceptance Model Tam* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Koonprasert, T. T., Kanada, S., Tsuda, N., & Reshidi, E. (2024). *Central Bank Digital Currency Adoption: Inclusive Strategies for Intermediaries and Users*. International Monetary Fund.

- Kou, G., Xu, Y., Peng, Y., Shen, F., Chen, Y., Chang, K., & Kou, S. (2021). Bankruptcy prediction for SMEs using transactional data and two-stage multiobjective feature selection. *Decision Support Systems*, 140, 113429.
- Martinus, R., Astuti, E. S., & Rahmadani, E. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(1), 101–116.
- Mcknight, D. H., Carter, M., Thatcher, J. B., & Clay, P. F. (2011). Trust in a specific technology: An investigation of its components and measures. *ACM Transactions on management information systems (TMIS)*, 2(2), 1-25.
- Nakamoto, S. (2008). Bitcoin: A peer-to-peer electronic cash system. Available at SSRN 3440802.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & education*, 59(3), 1065-1078.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Perlindungan data pribadi dan keamanan siber dalam sistem keuangan digital*. Jakarta: OJK Research Department.
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in human behavior*, 61, 404-414.
- Palanisamy, M., Paul Vincent, M. T., & Hossain, M. B. (2025). Financial Literacy and Behavioral Intention to Use Central Banks' Digital Currency: Moderating Role of Trust. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 165.
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International journal of electronic commerce*, 7(3), 101-134.
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2025). Keamanan online dalam media sosial: pentingnya perlindungan data pribadi di era digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38-52.
- Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: studi pada generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74-87.
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The current digital financial literacy and financial behavior in Indonesian millennial generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78-94.
- Ren, Y. S., Ma, C., & Wang, Y. (2024). A new financial regulatory framework for digital finance: Inspired by CBDC. *Global Finance Journal*, 62, 101025.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432-448). Routledge.
- Sarwono, J. (2017). *Path Analysis: Alternatif Structural Equation Modeling (SEM)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., Chang, Y., & Ha, Y. (2016). Determinants of continuance intention to use the smartphone banking services: An extension to the expectation-confirmation model. *Industrial Management & Data Systems*, 116(3), 508-525.
- Ullah, S., Kiani, U. S., Raza, B., & Mustafa, A. (2022). Consumers' intention to adopt m-payment/m-banking: the role of their financial skills and digital literacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 873708.
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Analisis Legal Tender Uang Digital Bank Sentral Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 74-83.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS quarterly*, 425-478.

- Widodo, K. D., Juanda, B., & Hakim, D. B. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Penggunaan Central Bank Digital Currency Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 12(1).
- Yermack, D. (2024). Is Bitcoin a real currency? An economic appraisal. In *Handbook of digital currency* (pp. 29-40). Academic Press.
- Zarifis, A., & Cheng, X. (2023). The six ways to build trust and reduce privacy concern in a Central Bank Digital Currency (CBDC). In *Business Digital Transformation: Selected Cases from Industry Leaders* (pp. 115-138). Cham: Springer International Publishing.
- Zhang, M., Liu, Y., Wang, Y., & Zhao, L. (2022). How to retain customers: Understanding the role of trust in live streaming commerce with a socio-technical perspective. *Computers in Human Behavior*, 127, 107052.
- Zhou, T. (2012). Examining mobile banking user adoption from the perspectives of trust and flow experience. *Information Technology and Management*, 13, 27-37.